KARAKTERISKTIK MUSIKAL PADA ALBUM KOMPILASI KARYA KOMUNITAS JAZZ JOGJA

Yofi Irvan Vivian
Program Studi Etnomusikologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman
yofiyochi@yahoo.com

ABSTARCT

The musician and jazz musical lovers in Yogyakarta are stated in a music group named Jogja Jazz Community. Jogja Jazz Community community often presents the shows that are showed every week (Jazz Mben Senen and Etawa Jazz) and every year (NgayogJazz). This community existence isn't only performed in live concert, but also by producing compilation album every year. Compilation album consists of some projects which participate in it. This research focuses on compilation album entitled Jazz Basuki Mawa Bea (2009) and Jazzing Java Sasarengan (2010). The second concept dynamics of this album can be seen from the musical characteristic.

Keywords: *Jogja Jazz Community, compilation album, musical characteristic*

ABSTRAK

Musisi dan pecinta musik jazz di Yogyakarta tergabung dalam sebuah kelompok yang bernama Komunitas Jazz Jogja (KJJ). Komunitas Jazz Jogja sering mengadakan pertunjukan yang diadakan setiap minggu (*Jazz Mben Senen* dan *Etawa Jazz*) dan tahun (*NgayogJazz*). Eksistensi komunitas ini tidak hanya diwujudkan pada pertunjukan secara *live* saja, tetapi juga dengan memproduksi album kompilasi (*audio*) setiap tahunnya. Album kompilasi terdiri dari beberapa *project* (band) yang ikut berpatisipasi didalamnya. Penelitian ini terfokus pada album kompilasi yang berjudul *Jazz Basuki Mawa Bea* (2009) dan *Jazzing Java Sasarengan* (2010). Dinamika konsep kedua album ini dapat terlihat dari karakteristik musikal.

Kata Kunci: Komunitas Jazz Jogja, album kompilasi, karakteristik musikal

1. PENGANTAR

Jazz sering dikatakan musik elit, hal ini dikarenakan pertunjukannya kerap ditampilkan ditempat mewah dan harga tiket yang mahal. Secara historis, musik jazz diciptakan oleh orang-orang Afrika yang menjadi budak di Amerika (Afro-Amerika). Pada dua pernyataan diatas dapat dikorelasikan, bahwa musik jazz mengalami transformasi yang esensial menurut perspektif sosial. Secara etimologis, kata "jazz" pada awalnya berkonotasi negatif yaitu istilah vulgar yang digunakan untuk aksi seksual. Kata "jazz" menurut Henry Martin dan Keith Waters dalam buku *Jazz: The First 100 Years*, menyatakan bahwa:

> *Some have pointed to a French origin from the verb jaser, which means to chatter or gossip; other have said that the word is a synonym for sexsual intercourse. Variously spelled Jas, Jass, Jaz, Jasz, and Jascz. The word is African in origin….*[1]

Penggunaan kata "jazz" dari Afrika terus berubah, seperti: *Jas, Jass, Jaz, Jasz, and Jascz*. Istilah "Jazz" baru menjadi populer sejak munculnya rekaman dari *Original Dixieland Jazz Band* pada tahun 1917.[2]

Musik jazz yang dulunya diciptakan oleh para budak Afro-Amerika kini mampu menjadi fenomena budaya terbesar. Hal ini dikarenakan, musik jazz mampu diterima dan menyebar luas ke seluruh penjuru dunia termasuk Indonesia. Perkembangan musik jazz sampai ke Indonesia dibawa oleh kolonial Belanda, dan dimainkan di daerah perkebunan. Mengenai hal tersebut, Arifianto menyebutkan bahwa:

> Secara historis musik jazz di Indonesia dibawa dan dikembangkan oleh kebudayaan Barat, yakni oleh Kolonial Belanda, pada akhir tahun 1928-1930-an. Musik jazz masuk pertama kali di Indonesia dari daerah perkebunan. Di berbagai perusahaan perkebunan itu oleh penjajah dibentuk hiburan salah satu diantaranya musik jazz. Musik jazz yang masuk ke Indonesia cenderung ke arah musik jazz versi dansa, yang biasa digunakan oleh perkumpulan kaum pedagang Belanda ketika itu.[3]

Hal ini juga dikemukakan oleh Yapi Tambayong dalam karyanya yang berjudul *123 Ayat tentang Seni,* meyebutkan:

---

[1]Henry Martin dan Keith Waters, *Jazz: The First 100 Years*, 3rd Edition (Boston: Clark Baxter, 2012), 59.

[2]Bambang Sugiharto (ed), *Untuk Apa Seni?* (Bandung: Matahari, 2013), 299.

[3]Diunduh dari laman http://balitbang.kominfo.go.id/balitbang/aptika-ikp/files/2013/02/PERKEMBANGAN-MUSIK-DANGDUT-DAN-JAZZ.pdf, diakses pada tanggal 25 Febuari 2014, halaman 7.

> Jazz sendiri sudah menjadi pilihan musik hiburan di Indonesia sejak 1920an. Salah seorang tokoh penting di bidang ini yang diapresiasikan masyarakat dari sudut pandang kebangsaan adalah Wage Rudolf Supratman, pencipta lagu Indonesa Raya. Sejak 1925 Wage bermain musik jazz dengan bandnya *Black and White* di kazerne Makasar mengiringi dansa para perwira tentara Belanda. Salah satu lagu yang dimainkan secara jazz dengan Wage adalah bahasa Belanda-Indo "*lekka-lekka, pinda-pinda*", artinya "enak-enak, kacang-kacang". Dari lagu ini pula Wage mengubahnya menjadi "Indoness, Indoness" dan sempat direkam sebagai piringan hitam pada 1927 di Hongkong. Sebelum diperdengarkan dalam Kongres Pemuda pada tahun 1928, Bung Karno mengusulkan untuk mengubahnya menjadi *Indonesia Raya*.[4]

Musik jazz sampai di Indonesia dibawa oleh para koloni Belanda. Mereka mengggunakan musik jazz sebagai musik hiburan bagi kaum pedagang dan perwira Belanda yang ada di Indonesia. Korelasi antara orang Belanda dan orang Indonesia dalam bermusik membawa dampak pada lagu kebangsaan Indonesia. Secara historis, asal muasal lagu Indonesia Raya yang merupakan musik jazz bergenre *Swing* dengan semangat *march*.

Perkembangan musik jazz di Indonesia sampai di Yogyakarta pada masa kolonial Belanda. Pada masa kolonial Belanda, jazz di Yogyakarta juga tidak terlepas dari bias elit. Jazz dimainkan disela-sela perang gerilya, di hotel berbintang, dan gedung *societet* (bangunan lama di Yogyakarta yang sering menjadi ruang pertunjukan musik jazz).[5]

Pada perkembangannya, Komunitas Jazz Jogja melakukan kontradiksi pada musik jazz itu sendiri. Ideologi Komunitas Jazz Jogja adalah menyosialisasikan musik jazz dengan cara mendobrak citra jazz yang erat dengan bias elit. Maksudnya, Komunitas Jazz Jogja membuat suatu perlawanan terhadap pertunjukan musik jazz yang elit. Perlawanan Komunitas Jazz Jogja terlihat dari pertunjukan musik jazz yang sederhana dan merakyat, semisal: acara *Jazz Mben Senen*. Acara ini diadakan di halaman parkir (pinggir jalan) Bentara Budaya Yogyakarta (BBY). Setiap orang bisa melihat dan menikmati pertunjukan musik jazz dengan gratis. Acara yang dibuat Komunitas Jazz Jogja membuktikan bahwa musik jazz dapat dipertunjukkan, dikonsumsi, dan diapresiasi oleh semua kalangan tanpa memandang kasta.

---

[4]Yapi Tambayong, *123 Ayat Tentang Seni* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), 99.
[5]Oki Rahadianto Sutopo, "Transformasi Jazz Yogyakarta: Dari Hibriditas Menjadi Komoditas," *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, Vol. 17, No. 1, Januari 2012: 72.

Gambar 1.
Logo Komunitas Jazz Jogja[6]

Komunitas Jazz Jogja juga mengaktualkan diri melalui album kompilasi. Album kompilasi karya Komunitas Jazz Jogja mengalami perubahan konsep disetiap albumnya sehingga mempengaruhi karakteristik musikalnya. Pada penelitian ini, peneliti terfokus pada album kompilasi pertama dan kedua. Album pertama berjudul *Jazz Basuki Mawa Bea*, merupakan album yang terwujud dari dari buah pikir ingin berkarya dalam musik jazz. Album kompilasi kedua yang berjudul *Jazzing Java Sasarengan*. Kedua album inilah yang menjadi objek penelitian menggunakan studi musikologi.

2. PEMBAHASAN

Musik jazz memiliki karakteristik yang berbeda dengan musik lainnya. Karakteristik musik jazz itu sendiri adalah memiliki bagian improvisasi, *swinging,* dan dipengaruhi oleh *blue tonality*.[7] Improvisasi adalah seni mengkomposisi saat bermain, tanpa notasi, berkreativitas secara musikal, dan spontan.[8] *Swinging* merupakan ritmis yang mengayun, secara musikal dapat terlihat pada ketuknya menjadi *triplet* atau *triol. Bluetonality* atau *blue note* adalah nada yang digunakan sebagai warna melodi di luar dari not utamanya (solmisasi).[9] Karakteristik yang paling kuat dalam musik jazz adalah *swinging*. Pono Banoe menyebutkan karakteristik musik jazz yaitu musik yang penuh dengan perubahan aksen (*sincope*) dan kelebihannya untuk berimprovisasi.[10] Pada bagian ini, peneliti

[6] diunduh dari laman https://www.facebook.com/komunitasjazzjogja/music
[7]John F. Szwed, *Memahami dan Menikmati Musik Jazz,* terj., Tubagus Heckman (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), 15.
[8]Szwed, 34.
[9]Diunduh dari laman http://refa-tulisan.blogspot.com/2011/06/blue-note.html, diakses pada tanggal 15 Juli 2014.
[10]Pono Banoe, *Kamus Musik* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 202.

menganalisis karakteristik musikal guna melihat perubahan album menggunakan perspektif musikologi.

Album kompilasi merupakan wujud karya musikal dari Komunitas Jazz Jogja. Album kompilasi pertama yang berjudul *Jazz Basuki Mawa Bea* merupakan album yang terwujud dari dari buah pikir ingin berkarya dalam musik jazz. Album kompilasi kedua yang berjudul *Jazzing Java sasarengan* merupakan wujud akulturasi gaya musik jazz dengan gaya Indonesia. Terlihat perbedaan dari kedua album kompilasi dilihat dari karakteristik musikalnya.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga karakteristik jazz untuk melihat karakteristik musikal pada album kompilasi, yaitu: Improvisasi, *Blue Note, Swinging* (triol dan *sincope*). Peneliti menuliskan karakteristik pada lagu (mp3) yang mewakili konsep album kompilasi pertama dan kedua kedalam bentuk notasi (not balok). Pemilihan lagu untuk dikaji berdasakan unsur musikal yang paling kuat pada album pertama dan kedua.

2.1. *Jazz Basuki Mawa Bea* (2009)

Album kompilasi *Jazz Basuki Mawa Bea* merupakan album kompilasi pertama yang dibentuk oleh Komunitas Jazz Jogja. Pada album ini, setiap *project* bebas dalam membuat karya (lagu). Tidak ada batasan (bentuk dan gaya musik) dalam pembuatan karyanya. Terlihat dari lagu-lagu yang dibawakan oleh setiap *project* ada yang membawakan musik jazz dan musik jazz gaya Indonesia.

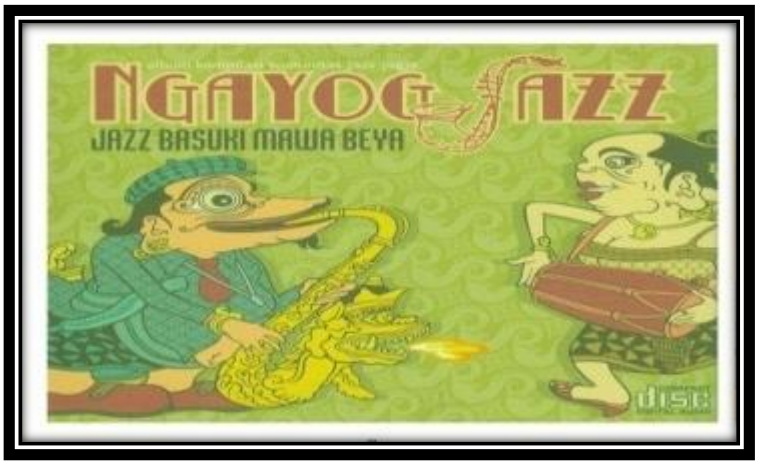

Gambar 2.
Cover Album Kompilasi pertama (Dokumentasi: Yofi, 12 Juli 2014)

Album ini terdiri dari tujuh *project*, yaitu *The Quartet, Das Smoothly, Mio Season, Living Room, Yovia Project, Mr. Dance and The Jazz Legacy,* dan *Funkyman* (*Booklet* album kompilasi *Jazz Basuki Mawa Beya,* 2009). Dari album

ini, karya setiap *project* merupakan hasil ciptaan *project* atau karya sendiri. Pada album ini, diambil dua contoh untuk mewakili album pertama, yaitu *project The Quartet* dan *Funkyman*.

2.1.1. *The Quartet*

The Quartet menciptakan satu lagu yang judul *Childhood.* Lagu ini merupakan lagu instrumen dimainkan pada Do = G yang merupakan lagu 1 bagian ($A^1 – A^2$), notasinya sebagai berikut:

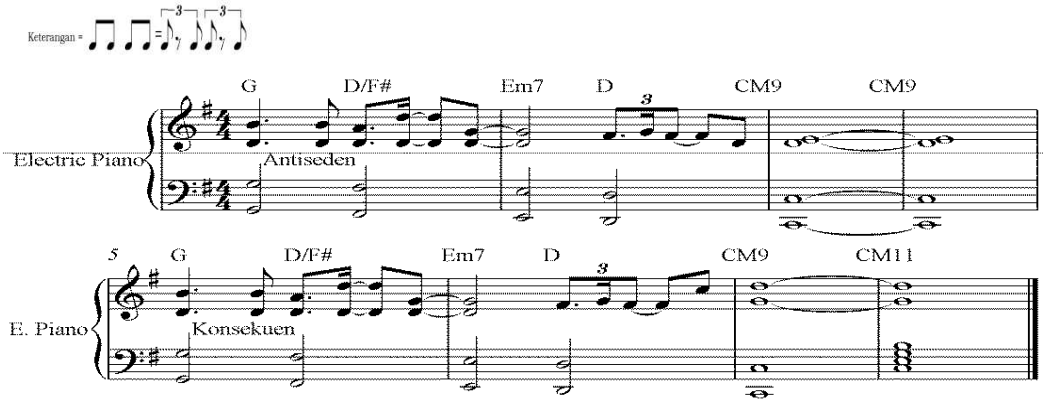

Gambar 3.
Notasi Tema lagu *Childhood* bagian A^1

Tema pada lagu ini masih dalam tangga nada G Mayor, birama 1 – 2 diulang kembali pada birama 5 – 6. Perbedaan frase *antiseden* dengan *konsekuen* terlihat pada birama 3 – 4 dengan 7 – 8. Pada frase *antiseden*, diakhiri dengan nada berada di "$d^1 – e^1$". Frase konsekuen diakhiri di nada "$g^1 – d^2$".

Pada birama 67 – 90 digunakan *keyboardist* untuk improvisasi dan di birama 91 – 101 gitaris berimprovisasi. Ada banyak *blue note* yang digunakan, khususnya pada bagian improvisasi, salah satunya pada birama 67-70, yaitu:

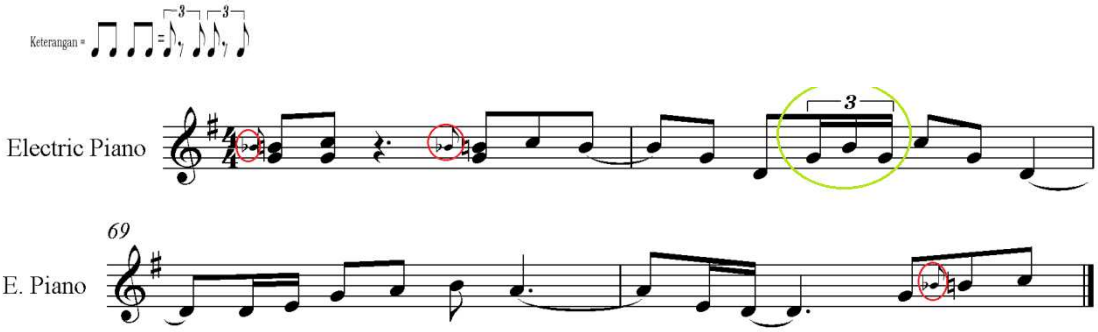

Gambar 4.
Notasi *blue note* dan triol pada bagian improvisasi

Notasi di atas terlihat lingkaran merah yang menunjukan *blue note* pada nada Bes (Bb). Hal ini disebabkan nada Bes di luar nada pada tangga nada G mayor.

Ritmis *swing feel* terlihat pada permainan *sincope* di notasi bagian improvisasi. Lingkaran berwarna hijau merupakan keterangan mengenai not seperdelapan dimainkan secara triol. Hal ini membuat unsur *swinging* terasa dan terlihat.

2.1.2. *Funkyman*

Project yang mengusung musik jazz gaya Indonesia yaitu *Funkyman* dalam karya instrumennya berjudul *Touch of Slendro*. Lagu ini merupakan lagu 2 bagian A ($A^1 - A^2$) dan B. Lagu ini dimainkan menggunakan nada dasar do = Bes, pada birama ke-42 sampai ke-69 terjadi modulasi ke do = G dan kembali ke nada awal do = Bes pada birama 109 sampai selesai.

Fungkyman memberikan judul lagunya yaitu *Touch of Slendro* dapat diperkirakan lagu ini menggunakan *Laras Slendro* menggunakan nada: 1 – 2 – 3 – 4 – 5 – 6, tetapi melodi *synthesizer* (meniru suara gamelan) dan gitar banyak menggunakan nada 7. Hal ini terlihat di bagian A^1 pada lagu *Touch of Slendro* birama 8-16, yaitu:

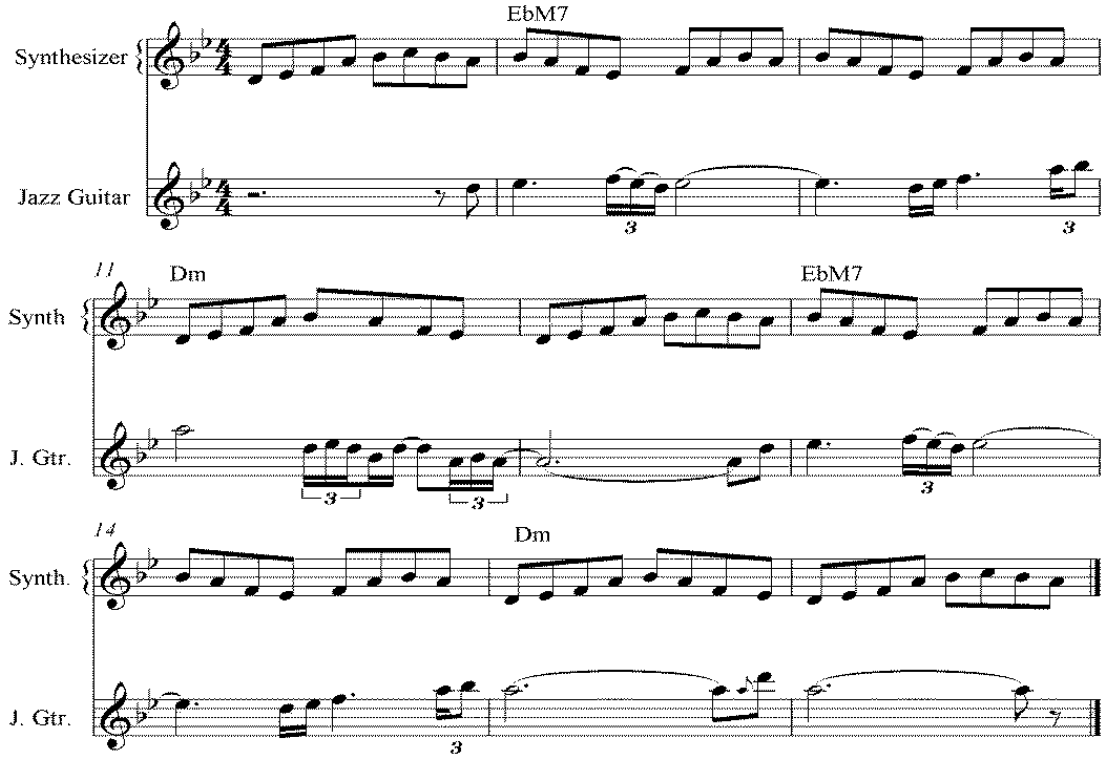

Gambar 5.
Notasi pada tema lagu *Touch of Slendro* bagian A^1

Nada yang digunakan dalam lagu ini adalah 3 – 4 – 5 – 7 – 1, kelima nada ini merupakan *Laras Pelog*. Ada perbedaan antara judul dan nada yang digunakan. Penulis mewawancarai Hanry Haposan yang berada di Jakarta menggunakan media sosial, ia berkata bahwa:

> "*Sorry...*judulnya seharusnya *Touch of Pelog*, saya salah *bikin* judul waktu tahun 2009. Selendronya *ga* ada, ceritanya saya waktu itu direvisi dosenku di ISI jurusan musik dan krawitan. Intro disambung *pake synthsizer* suara gamelan, di bagian improv bagian pertama juga ada *synthsizer* gamelan. Gitar saya, bass Victor Prabowo, dan musik pake program *fruityloop 9* buatan saya".[11]

Pada bagian improvisasi dimainkan pada nada dasar do = G. Bagian improvisasi banyak menggunakan *blue note*, melodi yang menggunakan *blue note,* salah satunya pada birama 68-69, yaitu:

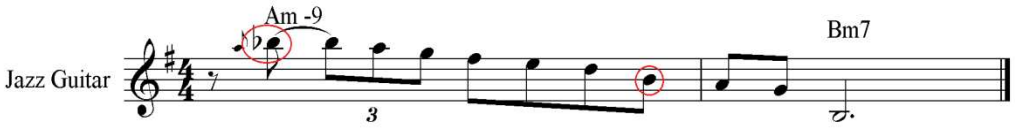

Gambar 6.
Notasi *blue note* bagian improvisasi pada lagu *Touch of Slendro*

Pada gambar notasi di atas, terdapat lingkaran merah yang merupakan nada *blue note.* Tangga nada G Mayor berisi nada G – A- B – C – D – E – F# - G, notasi yang dilingkari yaitu Bb. Nada Bb di luar dari tangga nada G Mayor, sebab itu disebut *blue tone*. Karakterisstik jazz-nya yaitu *swinging* masih terlihat pada partitur partitur di atas (yang dimainkan oleh gitaris), terdapat not-not triol dan *sincope.*

Karakteristik musikal pada *project The Quartet* dan *Funkyman* terdapat perbedaan yang bisa dilihat dari ritmis dan nada yang digunakan. *Project The Quartet* membawakan komposisi musik jazz, sedangkan *Funkyman* membawakan komposisi jazz gaya Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa konsep pada album pertama adalah bebas dalam bentuk atau gaya musiknya.

2.2. *Jazzing Java Sasarengan* (2010)

Album kompilasi kedua merupakan perkembangan dari album pertama. Kata *sasarengan* berarti bersama-sama atau kebersamaan. Hal ini merupakan ide dalam

[11]Wawancara dengan Hanry Haposan, pada tanggal 7 Juli 2014.

konsep album kompilasi kedua. Semangat kebersamaan, keterbukaan, dan gotong royong yang tercermin dalam pembawaan lagu-lagu daerah Jawa dengan interpretasi masing-masing *project* yang mengisi dalam album ini (*Booklet* album kompilasi *Jazzing Java Sasarengan*: 2010).

Gambar 7.
Cover Album Kompilasi kedua (Dokumentasi: Yofi, 12 Juli 2014)

Pada album *Jazzing Java Sasarengan,* terdapat tujuh *project* yang berpatisipasi dalam album ini, yaitu: *Chick Yen Qwartet, Yovia Project, Erwin Zubiyan Quintet, DannyBASS Project, Keni & Mr. Dance, Muchichoir,* dan *Jay & The Bangers.*

2.2.1. *Keni & Mr. Dance*

Salah satu contoh lagu dalam album ini adalah *Menthok-menthok* yang dibawakan oleh *Keni & Mr. Dance*. Penulis mencantumkan partitur lagu *Mentok-mentok* yang asli dengan tujuan dikomparasikan untuk melihat perubahan atau aransemen dari *Keni & Mr. Dance*. Notasi lagu *Mentok-mentok,* yaitu:

Gambar 8.
Notasi (not angka) lagu Mentok-mentok[12]

[12] diunduh dari laman http://hadisutrisno.com/wp-content/uploads/2009/12/partitur-lagu-mentok-mentok.jpg, diakses pada tanggal 15 Juli 2014

Lagu tersebut merupakan lagu 2 bagian (A – B), yang dimainkan pada Do = G. Lagu ini diaransemen oleh *Keni & Mr. Dance*. Hal ini terlihat pada melodi vokalnya dan *chord*-nya yaitu:

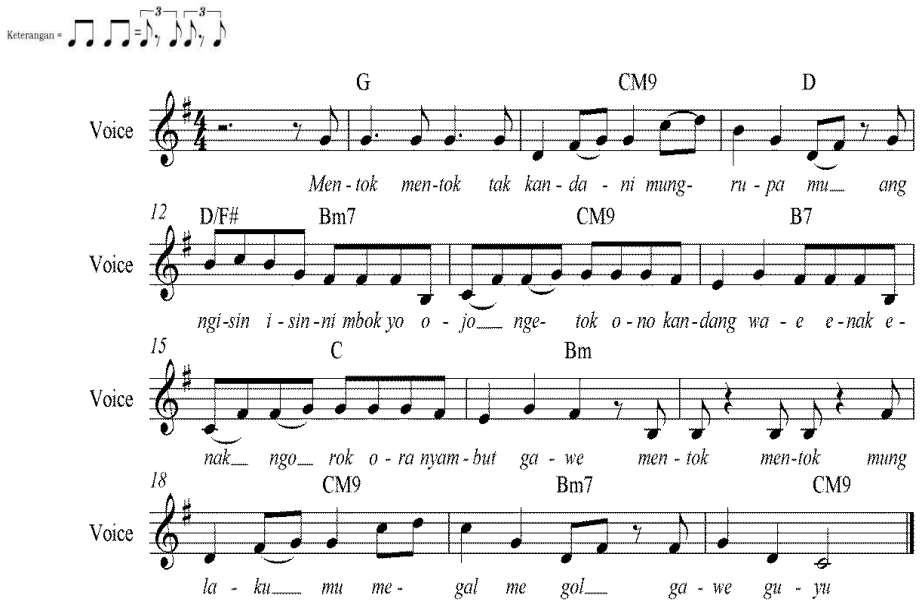

Gambar 9.
Notasi tema lagu *Mentok-mentok aransemen Keni & Mr. Dance*

Pada partitur di atas terlihat aransemen *Keni & Mr. Dance*, merubah meter yang aslinya 2/4 menjadu 4/4 dan tetap mempertahankan *Laras Pelog*. Improvisasi dilakukan pada birama 45 – 76 oleh *trombone* dan birama 77 – 100 oleh *saxophone*. *Blue note* dapat terlihat pada bagian improvisasi, di antaranya pada improvisasi *saxophone* pada birama 84-86, adalah:

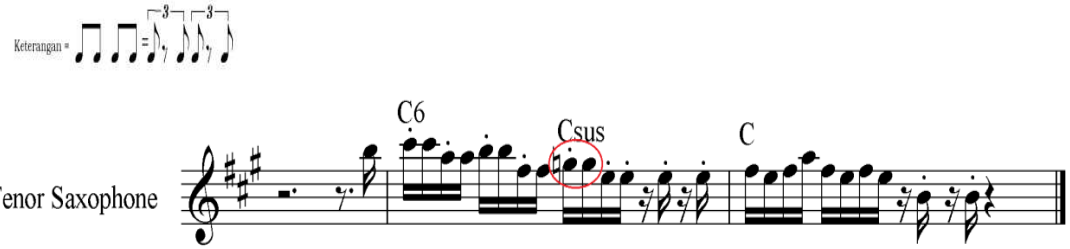

Gambar 10.
Notasi *blue note* bagian improvisasi pada lagu *Mentok-mentok*

Penulisan notasi instrumen tenor *saxophone* menjadi Do = A karena *saxophone* merupakan instrumen *transpose.* Tenor *saxophone* sama dengan *saxophone* in Bes, jadi lagu ini dimainkan oleh pemain saxohpone di Do = A. Notasi di atas terdapat nada G# yang di *pugar* menjadi nada G yang merupakan

salah satu *blue note* dalam lagu ini, karena nada G di luar dari tangga nada A Mayor (A – B – C# - D – E – F# - G# - A). Improvisasi masih tetap dalam tangga nada A Mayor.

Swinging pada lagu ini bisa dilihat dari *sincope* pada bagian intro yang dimainkan secara *tutti*. Bagian intro pada birama 1 dan 2 menggunakan *sincope*, yaitu:

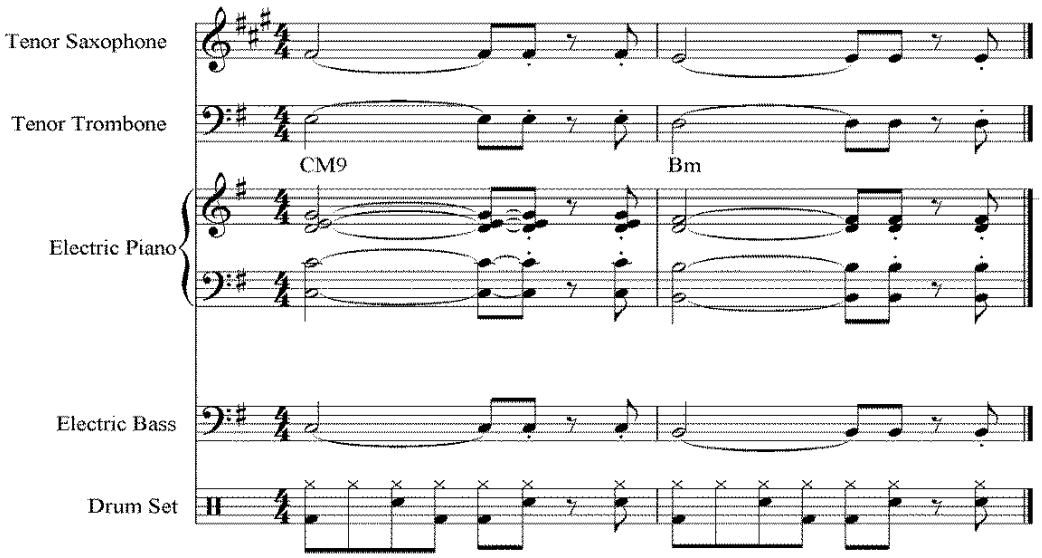

Gambar 11.
Notasi bagian *sincope* pada lagu *Mentok-mentok*

Swinging pada lagu sangat terasa dari awal sampai akhir lagu, hal ini terlihat juga ada *sincope* dimainkan secara *tutti*. Pada album ini memiliki konsep yaitu lagu Jawa yang diaransemen jazz. Hal ini terlihat karya salah satu *project* yaitu *Kenny & Mr. Dance* yang mengaransemen lagu *Mentok-mentok*.

3. SIMPULAN

Ketiga lagu yang menjadi sampel penelitian, dipilih berdasarkan kepemilikan unsur musikal yang paling kuat pada setiap albumnya. Ketiga sampel lagu dikaji melalui pendekatan musikologi dengan melihat karakteristik jazz. yaitu Improvisasi, *Blue Note,* dan *Swinging* (triol dan *sincope*). Bagian improvisasi, *blue note,* dan *swinging* (triol dan *sincope*), dituangkan pada notasi (not balok) guna memperjelas karakteristik jazz pada ketiga lagu tersebut.

Komunitas Jazz Jogja sering melakukan kegiatan *jamming* dan mengadakan festival jazz di Yogyakarta. Salah satu produk dari Komunitas Jazz Jogja yaitu album kompilasi. Kebebasan berkarya pada album pertama dibuktikan pada dua sempel lagu yang memeiliki gaya jazz yang berbeda (gaya jazz dan jazz

Indonesia). Konsep pada album kedua yaitu mengejazzkan lagu tradisi Jawa. Kecintaan Komunitas Jazz Jogja terhadap musik jazz tidak melarutkan rasa seni gaya Indonesia. Mereka telah sampai puncaknya dalam perkembangan musik jazz yaitu *World Jazz*, yaitu memainkan musik jazz dengan menggabungkan unsur tradisi. Kecintaan pada musik jazz tidak menghilangkan kesenian tradisi yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Arifianto. 2013. "Perlembangan Musik Dangdut dan Jazz". Diunduh dari laman http://balitbang.kominfo.go.id/balitbang/aptika-ikp/files/2013/02/PERKEMBANGAN-MUSIK-DANGDUT-DAN-JAZZ.pdf. Diakses pada tanggal 25 Febuari 2014.

Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik.* Yogyakarta: Kanisius.

Booklet album kompilasi *Jazz Basuki Mawa Beya.* 2009.

Booklet album kompilasi *Jazzing Java Sasarengan.* 2010.

Fernando, Refael. 2011. *"Blue Note*". Diunduh dari laman http://refa-tulisan.blogspot.com/2011/06/blue-note.html. Diakses pada tanggal 15 Juli 2014.

Martin, Henry dan Keith Waters. 2012. *Jazz: The First 100 Years*, 3rd Edition. Boston: Clark Baxter.

Sugiharto, Bambang (ed.). 2013. *Untuk Apa Seni?* Bandung: Matahari.

Sutopo, Oki Rahadianto. 2010. "Dinamika Kekuasaan dalam Komunitas Jazz Yogyakarta 2002-2010," dalam *Ilmu Sosial dan Politik*, Volume 14 Nomor 1 Juli 2010.

Szwed, John F. 2000. *Memahami dan Menikmati Musik Jazz.* Terj., Tubagus Heckman. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Tambayong, Yapi. 2012. *123 Ayat Tentang Seni.* Bandung: Nuansa Cendekia.